

Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu

Zinatul Hayati¹, Zulkarnain Syapal²

¹²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹zinatulhayati@gmail.com

²zulkarnains@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The problem in this study is how to implement the strategy of internalizing Islamic moral values in preventing bullying behavior at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bengkulu City. The problem that is the focus of this study uses a qualitative approach. Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of written words. or word of mouth from people and observable behavior. The results showed that: First, the strategy of internalizing Islamic religious values in preventing bullying behavior at MI Negeri 1 Bengkulu City was carried out through academic and non-academic activities. The strategies used are exemplary strategies, habituation strategies, advice giving strategies and disciplinary strategies. Second, the prevention of bullying behavior at MI Negeri 1 Bengkulu City is to give punishments for bullying behavior. Such as punishment for memorizing selected letters, punishment for writing Yasin letters and punishment for school service. Third, the inhibiting factors from within the students themselves because of the different characters of students and from different backgrounds of students so that the coaching process carried out by teachers sometimes does not go well with students who can understand and do well the coaching and there are students who cannot carry out the coaching properly.

Keywords: Bullying Behavior; Internalization; Islamic Morals;

How to cite this article:

Hayati, Z., Syapal, Z. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 154-162.

Received: 8/20/2023

Revised: 11/18/2023

Accepted: 12/8/2023

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan akhlak dalam kehidupan masyarakat menggugah pemerintah untuk merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yakni :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.

Salah satu tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan perilaku dan akhlakanak didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan akhlak yang berorientasi pada peningkatan kualitas akhlak perlu dijadikan inti (core) dalam pendidikan madrasah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis akhlak atau akhlak. Pendidikan akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang siswa, apalagi di zaman modern ini hendaknya seorang anak harus di bekali dengan agamayang matang. Agar terhindar dari nakalnya kaum remaja.

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan akhlak bangsa. Hal ini dikarenakan dalam proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.

Pemahaman tentang nilai-nilai agama dan cara mengaplikasi pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia bila tidak diterapkan. Salah satu fenomena yang akhirakhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku bullying. Namun tidak disadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami bullying. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana bullying itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Perilaku bullying sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah perilaku bullying.

Berdasarkan studi awal, Ada beberapa anak didik di MI Negeri 1 Kota Bengkulu menganggap bahwa bullying merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari bullying yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di MI Negeri 1 Kota Bengkulu siswanya berjumlah 1.107 orang. Pada tanggal 4 November 2019 peneliti melakukan observasi terhadap guru Aqidah Akhlak yang ada di MI Negeri 1 Kota Bengkulu mengenai kegiatan dan juga masalah yang ada di madrasah terutama masalah perilaku siswa yang memang memerlukan solusi. Dan harapan penelitian ini mampu memberikan solusi dalam mengatasi Bullying/kenakalan remaja yang ada di tempat tersebut. Jadi di MI Negeri 1 Kota Bengkulu ini ada beberapa perilaku yang terindikasi adanya sikap bullying, seperti siswa saling memukul, mengancam, mengejek, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengucilkan temannya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh atau dengan alasan karena berasal dari daerah tertentu.

Dari penjelasan tentang bullying inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang Islami serta hubungannya dengan pencegahan perilaku bullying. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami dalam Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang strategi sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai pendidikan dalam mencegah perilaku bullying. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati atau unit secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subjek dan objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan Studi Kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu berbagai macam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa MIN 1 Kota Bengkulu.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferebility*), kebergantungan (*dependebelity*), dan kepastian (*Confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Menurut Mulyana ada empat landasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai yakni landasan Filosofis, Psikologis, sosiologis, Dan Estetis. Landasan pendidikan nilai harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sedangkan untuk landasan nilai pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaranajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam proses implementasi pendidikan nilai para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan, menurut Hersh diantara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan akhlak kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.

Dalam proses pembentukan nilai menurut Karthwohl dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni: (a) Tahap Receiving (menyimak) ; (b) Tahap Responding (menanggapi) ; (c) Tahap Valuing (memberi nilai) ; (d) Tahap Organization (mengorganisasikan nilai) ; (e) Tahap Characterization (karakterisasi nilai).

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata khulq, kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, serta dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, aturan.

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Sidi Ghazali akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan seruan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzumamah).

- a. Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik berperilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dll.
- b. Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh, jahil, malas, bohong, ingkar janji, khianat, plin-plan, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar dll.

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, diantaranya adalah:

- a. Akhlak terhadap Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sementara Quraish Shihab mengatakan akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia, petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya.
- c. Akhlak terhadap lingkungan, pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terusmenerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

a. Strategi Keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuknya. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan iniseorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai akhlak religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihanlatihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.

Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari

c. Strategi Pemberian Nasihat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasihat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode Maudizah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: Tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya laranganbagi dirinya dan orang lain.

d. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.

e. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongandorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan. Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying **Pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai Agama**

Islam dalam mencegah perilaku bullying di MI Negeri 1 Kota Bengkulu adalah: internalisasi nilai-nilai agama islam adalah proses penanaman nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati seseorang, di MIN 1 proses internalisasi luas cakupannya namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. Di lihat dari pendidikan agama islam di sini ranahnya kalau sekolah formal yang sudah biasa kita kenal ada 4 yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih Dan SKI. Jadi ke 4 materi dalam pendidikan agama islam ini masing-masing mempunyai disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja (Bullying) di antaranya Fiqih di sana ada sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. di antaranya Sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian Siswa dan juga dapat mengurangi kenakalan anak-anak. Sholat 5 waktu misalnya dengan sholat berjamaah yang rutin ini andilnya sangat luar biasa, bikin anak-anak tenang, rohaninya bagus, stabilitas emosionalnya juga bagus.

Melalui kegiatan sholat jamaah dan juga di tunjani dengan sholat-sholat sunnah rowatib, belum lagi sholat sunnah yang lain seperti sholat tahajud ini sangat berpengaruh

terhadap aspek spiritual, aspek kejiwaan itu nampaknya isinya adalah hal-hal yang berkenaan dengan ibadah. Kemudian puasa ini juga berperan penting dalam mengendalikan emosi karena kenakalan-kenakalan itu adalah bersumber dari emosi, naaa dengan anak berpuasa artinya sedikit banyak itu merupakan salah satu cara untuk mengurangi kenakalan anak tersebut baik itu puasa wajib ataupun puasa sunnah dan ini perlu diajarkan sejak dini.

Upaya apa yang dilakukan MI Negeri 1 Kota Bengkulu dalam mencegah perilaku Bullying: 1. Melarang Siswa melakukan tindakan Bullying, karena perbuatan tersebut sangat tidak patut terjadi di MI 2. Memberikan penguatan kepada para siswa, agar dirinya menjadi orang yang percaya diri. 3. Memberikan dorongan kepada siswa agar mereka berani menghadapi persoalannya dengan sendiri dengan cara yang santun dan bijaksana. 4. Berdoa agar di beri kesabaran dan terhindar dari korban penindasan. 5. Bila terjadi agar melaporkan kepada pembina Memberi sanksi tegas kepada pelakunya.

Faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang Siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya Siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya Siswa yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai data diatas adalah faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu adalah: karena kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri, apalagi di era yang sangat canggih ini untuk membentuk kepribadian yang baik Siswa itu sangat sulit sekali, pengaruh atau hasutan dari temannya, mereka sering membuat gank seperti yang sering ada di sinetron dan akhirnya membentuk kepribadian yang kurang bagus terhadap Siswa sehinggaterkadang merekamelawan dengan guru, sering jahil terhadap kawannya yang lain.

Solusi apa yang dilakukan di MIN 2 dalam mengatasi tindakan bullying sebagai seorang guru harus banyak-banyak mendoakan para Siswa agar mereka dapat belajar dengan baik dan dapat mengikuti aturan, setiap satu bulan sekali mengadakan sosialisasi tentang stop Bullying dan menyadarkan Siswa bahwa itu adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan bisa berakibat fatal bagi kawannya sendiri, setiap ada jam kosong hendaknya para Siswa mengisinya dengan hal-hal yang positif seperti membaca Al-Qur'an berdiskusi dengan kawan, olahraga atau bahkan bersholawatan bersama dengan teman-teman. Dengan begitu mudah-mudahan tindakan atau perilaku Bullying dapat diatasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan Pembinaan internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying penulis simpulkan sebagai berikut :Pertama, Strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di MI Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasihat dan strategi kedisiplinan. Kedua, Pencegahan perilaku bullying di MI Negeri 1 Kota Bengkulu adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan

perilaku bullying. Seperti hukuman menghafal Surat-surat pilihan, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Ketiga, Faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter Siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang Siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya Siswa yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Abu Huraerah, Kekerasan terhadap Anak (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).
- Adnan, “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)” (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).
- Aminuddin Dkk, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Ari H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Azyumardi Azra, Buku Teks: Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Umum, (Jakarta: Depag RI, 2002).
- Edi Suharto, Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997).
- Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Ida Bagoes Mantra, Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Ifda Indriawan, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta” (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).
- Imam Musbikin, Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar (Yogyakarta : Laksana, 2012).
- J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mawardi Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Akhlak Keagamaan Mahasiswa PTAIN, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Nasution, Metode Research (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).